BUNUH DIRI

Frikson C. Sinambela
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Salah satu penyebab kematian yang terpopuler dalam kehidupan manusia adalah melalui bunuh diri. Meskipun kondisi tubuh yang menurun karena usia yang semakin tua atau menderita sakit yang cukup berat dapat mengakibatkan seseorang mengalami kematian (secara alami), namun pengambilan keputusan yang drastis untuk mengakhiri hidup atau sering dikenal sebagai bunuh diri merupakan suatu tindakan yang cukup banyak dipilih ketika seseorang ingin mengakhiri hidupnya. Lebih dari lima puluh empat persen dari 694 mahasiswa tingkat awal dilaporkan pernah mengambil keputusan untuk bunuh diri (Nevid, 1994). Dilaporkan pula bahwa bila dihitung secara statistik, satu di antara lima mahasiswa pernah berusaha untuk bunuh diri. Bahkan di beberapa negara, angka ini sudah semakin besar peningkatannya. Amerika misalnya, seperempat dari jutaan warganya pernah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri dan tiga puluh ribu di antaranya berhasil.

Menurut hasil pengamatan dan pengumpulan data oleh Mears (1979) disebutkan bahwa tidak semua kematian yang terjadi dalam kecelakaan lalu lintas benar-benar murni disebabkan oleh situasi kecelakaan. Sekitar lima belas persen dari seluruh peristiwa ke-celakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian diketahui sebagai motif tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya atau dengan kata lain tindakan bunuh diri yang terselubung. Keputus-asaan, kehilangan harapan dan masih ada beberapa faktor lain yang melatarbelakangi seseorang ketika hendak mengambil keputusan untuk bunuh diri. Namun sebelumnya ada baiknya bila dicermati dahulu data-data yang terkumpul mengenai ciri-ciri khas yang menyertai kecenderungan seseorang ketika berupaya bunuh diri.

KARAKTERISTIK PELAKU BUNUH DIRI

Perrotto (1993) menyebutkan bahwa karakteristik pelaku bunuh diri dapat dikelompokkan menjadi :

1. USIA

Pada umumnya pelaku bunuh diri terkonsentrasi pada dua go-longan usia, yaitu usia remaja dan usia di atas 45 tahun. Meskipun faktor usia bukanlah menjadi satu-satunya penyebab perilaku bunuh diri, namun bila berkombinasi dengan faktor-faktor lain, aspek usia ini akan turut memberikan sumbangan bagi peningkatan potensi munculnya bunuh diri. Misal bila berkombinasi dengan kondisi fisik yang mengidap penyakit kronis.

Bila ditinjau lebih tegas pada karakteristik usia, dijumpai bahwa tindakan bunuh diri lebih banyak terjadi pada kaum usia lanjut (biasanya usia 65 tahun ke atas) dibanding mereka yang berusia muda (Nevid, 1994). Walaupun sebenarnya lebih banyak perhatian dari berbagai kalangan di